

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kota Bogor sebagai kawasan Jabodetabek, dapat dikatakan sangat kompleks, terlebih lagi banyak para ‘pendatang’ yang datang ke Kota Bogor dengan tujuan yang beragam, seperti mencari pekerjaan dan menempuh pendidikan di beberapa kampus yang ada di Kota Bogor. Meski begitu heterogen dan kompleks, namun dari aspek dinamika keagamaannya kota Bogor ini masih memperhatikan dan mempraktikkan aktifitas yang berkaitan nilai dan ajaran agama. Realitas tentang keagamaan di kota Bogor tersebut, dapat diamati dari adanya beberapa masjid yang menjadi ikon kota Bogor, seperti Masjid Agung Bogor, Masjid At-Ta’awun, dan Masjid Andalusia.

Adanya beberapa masjid yang menjadi ikon dan *landmark* kota Bogor seperti yang telah dikemukakan di atas, merepresentasikan bahwa realitas keagamaan di kota Bogor sangat dinamis dan progresif. Masjid, pondok pesantren dan tempat kegiatan keislaman lainnya yang ada di kota Bogor, dapat menjadi indikator bahwa masyarakat kota Bogor cukup religius dan mempunyai semangat (*ghirah*) untuk terus mempelajari, mengkaji dan mempraktikkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena dan realita mengenai dinamika keagamaan yang ada di kota Bogor tersebut, menarik dan perlu untuk digali lebih dalam. Terlebih lagi dalam konteks kehidupan zaman modern seperti sekarang ini, masyarakat perkotaan –termasuk masyarakat kota

Bogor– seringkali diidentikan dengan masyarakat sekular, yang mengesampingkan entitas agama.

Berkenaan dengan masyarakat perkotaan tersebut, dalam kajian sosiologi dan antropologi secara umum, Soekanto¹ menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik dasar dari masyarakat perkotaan, yaitu: (1) Kehidupan agama yang kurang jika dibandingkan dengan masyarakat pedesaan; (2) Lebih bersifat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain; (3) Adanya pembagian kerja yang lebih jelas; (4) Banyaknya peluang untuk mendapatkan pekerjaan; (5) Berpikir rasional; (6) Cara hidup yang terus berkembang; (7) Terjadinya perubahan secara cepat; (8) Terbuka terhadap perubahan; (9) Berorientasi pada masa kini dan masa depan; (10) Terbuka terhadap pengalaman baru; (11) Tidak pasrah pada nasib; (12) Sangat percaya pada sains dan teknologi.

Berdasarkan karakteristik masyarakat perkotaan seperti yang telah diulas di atas, dapat diamati bahwa dari aspek keagamaan, masyarakat perkotaan cenderung kurang dalam keberagamaannya. Pada realitasnya, memang dalam kehidupan modern saat ini, mayoritas masyarakat perkotaan cenderung abai terhadap entitas yang berkaitan dengan agama, karena lebih mengedepankan dan berorientasi pada hal-hal yang bersifat profan dari pada sakral. Kenyataan tentang kurangnya kehidupan agama dalam masyarakat kota ini, telah banyak dibuktikan melalui hasil riset dan penelitian, salah

¹ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 139-140.

satunya melalui hasil studi yang dilakukan oleh Junaedi.² Dari beberapa hasil studi, riset dan penelitian tentang keagamaan pada masyarakat perkotaan ini, seluruhnya menunjukkan hasil bahwa masyarakat perkotaan cenderung kurang mementingkan keagamaannya.

Hasil riset dan karakteristik masyarakat perkotaan yang cenderung kurang dari aspek keagamaannya, seperti yang telah diungkapkan di atas, tidak teralami oleh masyarakat kota Bogor. Masyarakat kota Bogor, sampai saat ini masih dapat dikategorikan dan direpresentasikan sebagai masyarakat yang religius. Tempat ibadah dan aktifitas keislaman di kota Bogor, sampai sekarang ini masih eksis dan terus berkembang. Berdasarkan hasil pengamatan secara umum, saat ini di kota Bogor ada beberapa kelompok pengajian, majelis taklim, forum diskusi, hingga komunitas anak muda, yang berfokus untuk mengkaji dan mempelajari ajaran Islam.

Kota Bogor dikenal sebagai sebuah kota dengan ciri khas keagamaan yang tercermin dalam salah satu tujuan Walikota, yakni menjadikan Bogor sebagai pusat kecerdasan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Identitas ini dipertegas oleh kehadiran berbagai komunitas keagamaan di Kota Bogor yang berkontribusi pada kecerdasan intelektual kota tersebut.

Adanya kelompok atau komunitas tersebut, mengindikasikan bahwa semangat keagamaan di kota Bogor, tidak hanya berada dalam masyarakat secara umum, tapi

² Junaedi, Mahfudz. *Agama dalam Masyarakat Modern: Pandangan Jurgen Habermas*. (Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam, 2020), 20 (1): 1-11. DOI: <https://doi.org/10.32699/mq.v20i1.1610>.

secara spesifik muncul juga tren baru, yakni sekelompok anak muda yang tertarik dan secara intens mengkaji dan mempelajari ajaran Islam. Teman Hijrah ini merupakan sebuah komunitas yang berisi anak muda, kalangan remaja dan generasi milenial di kota Bogor, yang memiliki kegiatan utama berupa kajian keislaman dan aktifitas positif lainnya yang bertujuan untuk memperdalam agama Islam.

Berdasarkan hasil penelusuran dan studi pendahuluan tentang komunitas Teman Hijrah ini, didapatkan informasi bahwa komunitas ini pertama kali dibentuk dan didirikan pada tahun 2016. Komunitas Teman Hijrah ini, dibentuk dan didirikan oleh dua orang pemuda yang aktif dan memiliki semangat yang tinggi dalam mengkaji dan menyampaikan ajaran Islam. Dua orang pendiri dari Komunitas Teman Hijrah di Kota Bogor tersebut ialah Fani dan Hana seorang pemuda yang sangat giat mendakwahkan ajaran Islam kepada kalangan remaja dan generasi milenial.

Fani dan Hana adalah sepasang teman dari kecil hingga meranjank dewasa yang setiap harinya saling memberikan nasehat dan mengingatkan ketika ada hal-hal yang dianggap itu salah. Kedua orang tersebut, merupakan pendiri dari komunitas Teman Hijrah di Kota Bogor. Fani dan Hana, sampai saat ini merupakan salah satu pengurus dari komunitas teman Hijrah di Bogor, yang menjadi ketua dari komunitas Teman Hijrah di Kota Bogor yaitu Renasuharli yang kenal dengan nama Rensu ini yang senantiasa mendampingi Fani dan Hana sehingga terbentuklah komunitas teman Hijrah di Kota Bogor. Sedangkan yang menjadi Dewan Pembina dari komunitas teman Hijrah di Kota Bogor yaitu Hilman Fauzi dan Samsam Nurhidayat.

Secara historis, terbentuknya komunitas Teman Hijrah ini berawal dari pertemana yang dilakukan oleh Fani dan Hana dimana petemana itu menimbuhlakan hal-hal yang baik dengan komitmen bersama menuju kearah yang lebih baik dengan saling mengingatkan kepada hal-hal yang dirasa itu kurang baik. Yang akhirnya Fani dan Hana mempunyai keinginan untuk membuat kegiatan keagamaan yang dimulai dari teman-teman terdekat di sebuah caffe di Kota Bogor, kenapa dipilih sebuah Caffe untuk memulai kajian-kajian keagamaan bertujuan untuk mencari dayatari dan minat untuk teman-temannya untuk bisa mengikuti kajian-kajian keagaam tersebut.

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak yang ikut kegiatan kajian keagamaan akhirnya pindah ke masjid-masjid salah satunya adalah Masjid Kampus Institus Pertanian Bogor (IPB University) yang secara rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah sholat Ashar. Kegiatan kajian keislaman rutin di Masjid IPB University tersebut diinisiasi oleh Fani dan Hana yang saat ini menjadi penggerak dari Teman Hijrah ini. Diselenggarakannya kajian keislaman di Masjid kampus tersebut, berimplikasi pada jamaah yang hadir pada dalam kajian tersebut didominasi oleh mahasiswa, kalangan muda dan para remaja yang pada waktu itu berada di sekitar kampus IPB University tersebut.

Kajian rutin Sabtu *ba'da* Ashar di masjid kampus tersebut, mula-mula diikuti oleh mahasiswa dan jama'ah masjid tersebut. Kemudian secara perlahan dan pada perkembangannya, kajian rutin tersebut diikuti oleh hampir seratus jama'ah secara antusias yang *notabene* merupakan anak muda dan kalangan remaja yang ada di kota Bogor. Bermula dari kajian keislaman rutin tersebutlah, maka terbentuklah komunitas

“Teman Hijrah” yang sampai saat ini masih eksis dan terus berkembang. Fenomena terbentuknya komunitas Teman Hijrah di kota Bogor ini, menjadi suatu realitas yang menarik dan perlu untuk dikaji dan dianalisis lebih mendalam, karena eksisnya komunitas Teman Hijrah ini menjadi semacam model baru dalam kegiatan dakwah Islam bagi kalangan muda, khususnya di kota Bogor. Padahal seperti yang telah diulas sebelumnya, secara teoretis dinyatakan bahwa masyarakat perkotaan, termasuk kalangan muda di dalamnya, dalam konteks sosiologis merupakan kelompok sosial yang cenderung kurang kehidupan agamanya dibanding dengan masyarakat tradisional.³

Adanya komunitas Teman Hijrah di Kota Bogor ini, secara pragmatis memunculkan dua sisi yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Pada satu sisi, adanya komunitas Teman Hijrah di Kota Bogor ini menjadi semacam model baru dalam aktifitas serta kegiatan dakwah Islam yang lebih kekinian dan dapat diterima oleh banyak kalangan muda terutama di perkotaan; kemudian pada sisi yang lain, adanya komunitas Teman Hijrah di kota Bogor ini menjadi semacam sanggahan terhadap stereotip tentang masyarakat perkotaan yang jauh dari kehidupan agama. Berdasarkan dua kenyataan tersebutlah, maka fenomena munculnya komunitas Teman Hijrah dan problematika kehidupan agama pada masyarakat perkotaan, menjadi realitas yang menarik dan perlu untuk diteliti, dianalisis dan digali lebih dalam dengan

³ Muhyiddin, Asep & Safei, Agus Ahmad. *Metode Pengembangan Dakwah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2022), 150.

berlandaskan pada konsep, teori, dan kajian yang relevan dengan fenomena komunitas Teman Hijrah ini.

Dianalisis dari perspektif dakwah dan ilmu komunikasi, komunitas Teman Hijrah tersebut, dalam konteks kegiatan dakwah dapat dikategorikan sebagai “komunitas dakwah”, yakni suatu komunitas yang memiliki kegiatan dan aktifitas dasar melaksanakan dakwah dengan sasaran utama kalangan anak muda, para remaja dan generasi milenial. Selanjutnya dalam konteks komunikasi, komunitas Teman Hijrah ini, dapat dikategorikan sebagai “komunikasi kelompok” yang melibatkan seorang ustadz sebagai komunikator dan sejumlah kelompok anak muda sebagai komunikan pada kegiatan kajian keislaman rutin tersebut.

Apabila dianalisis lebih dalam mengenai aktivitas dakwah yang dilakukan oleh komunitas Teman Hijrah di Kota Bogor, dari perspektif kajian dakwah, dapat diartikan bahwa komunitas ini termasuk dalam kategori Dakwah Fi’ah. Bentuk dakwah ini melibatkan seorang da’i (pelaku dakwah) yang berinteraksi secara langsung dengan sekelompok orang dalam suasana tatap muka, dialog, dan tanggapan dari orang yang mendengarkan (objek dakwah) terhadap pesan yang disampaikan oleh da’i dapat diamati dalam saat itu. Konsep Fi’ah ini diambil dan diterapkan berdasarkan ayat 249 dari Surat Al-Baqarah [2] dalam Al-Quran. Peneliti Enjang AS & Aliyudin juga menjelaskan lebih rinci bahwa ada beberapa ciri yang mengidentifikasi dakwah Fi’ah, yaitu: (1) Sasaran dakwah adalah kelompok; (2) Komunikasi dilakukan secara langsung dan dialogis; (3) Kelompok yang menerima dakwah memiliki keragaman

tergantung pada konteks penyelenggaraan kegiatan; (4) Metode, media, dan tujuan dakwah disesuaikan dengan bentuk penyelenggaraan kegiatan dakwah..⁴

Dalam konteks analisis dari sudut pandang komunikasi, komunitas Teman Hijrah dapat dimasukkan ke dalam kategori komunikasi kelompok. Secara praktis, Effendy menjelaskan bahwa komunikasi kelompok adalah interaksi komunikator dengan sekelompok individu sebagai penerima komunikasi. Lebih lanjut, Effendy menyebutkan bahwa terdapat dua jenis komunikasi kelompok, yakni komunikasi dalam kelompok kecil (*small group communication*) dan komunikasi dalam kelompok besar (*large group communication*). Dalam studi ilmu komunikasi, perbedaan antara kelompok kecil dan kelompok besar bukan hanya ditentukan oleh jumlah individu yang terlibat, tetapi lebih pada kualitas dan proses komunikasinya.⁵

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan serta kajian dakwah dan ilmu komunikasi, maka sampai pada tahap ini dapat dikemukakan bahwa komunitas Teman Hijrah adalah sebuah komunitas yang berisi kalangan anak muda dengan kegiatan utama untuk melaksanakan dakwah Islam yang dilakukan dengan cara komunikasi kelompok. Kemudian, didasarkan atas hasil pengamatan yang lebih lanjut mengenai kegiatan dakwah komunitas Teman Hijrah ini, didapatkan temuan bahwa komunitas Teman Hijrah ini menggunakan metode dan media dakwah yang efektif dan kekinian, sehingga dapat menyesuaikan dan *relate* dengan kalangan anak muda dan

⁴ Enjang AS & Aliyudin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis & Praktis*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 68.

⁵ Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 75-79.

generasi milenial saat ini. Oleh karena itu, secara objektif dapat dikatakan bahwa salah satu faktor utama dari banyak diminatnya kegiatan dakwah komunitas Teman Hijrah oleh kalangan muda di kota Bogor, karena metode dan media dakwah yang digunakannya dapat secara efektif dan komunikatif diterima oleh kalangan anak muda.

Dikaji secara teoretis dalam studi komunikasi dan dakwah, penggunaan metode dan media dalam suatu proses komunikasi dan kegiatan dakwah, pada akhirnya akan menciptakan model tertentu dalam proses komunikasi dan kegiatan dakwah tersebut. Oleh karena itu, secara praktis dan empiris, metode dakwah yang dipraktikkan dan media dakwah yang digunakan oleh komunitas Teman Hijrah dalam proses komunikasi dan kegiatan dakwahnya tersebut, dapat menjadi semacam model baru dalam kegiatan dakwah Islam di era modern seperti sekarang ini. Model dakwah yang terbentuk dan dikembangkan dari metode dan media dakwah yang digunakan oleh komunitas Teman Hijrah tersebut, secara praktis dapat digunakan sebagai model dakwah yang efektif, komunikatif dan aplikatif untuk kalangan anak muda pada masyarakat perkotaan.

Berangkat konsep tentang penggunaan metode dan media dakwah yang dapat menciptakan sebuah model dakwah yang baru, maka secara teoretis ada tiga entitas penting yang melekat dalam sebuah proses komunikasi dan kegiatan dakwah, yaitu: *metode*, *media* dan *model*. Ketiga entitas tersebut, menjadi faktor utama dari berhasil atau gagalnya sebuah proses komunikasi atau kegiatan dakwah. Tiga entitas tersebut juga, ada dalam proses komunikasi dan kegiatan dakwah komunitas Teman Hijrah di kota Bogor. Penerapan metode dakwah, penggunaan media dakwah dan pelaksanaan model dakwah yang dilakukan oleh komunitas Teman Hijrah, menjadi realitas yang

menarik dan perlu untuk diteliti lebih dalam dan lebih luas. Selain itu, metode, media dan model dakwah yang ada pada komunitas Teman Hijrah di Kota Bogor ini, menjadi distingsi (aspek pembeda) dan sesuatu yang khas yang menarik untuk diteliti.

Berlatar belakang dari fenomena komunitas Teman Hijrah dan problematika tentang keberagaman kalangan muda pada masyarakat perkotaan seperti yang telah diuraikan di atas, maka menarik dan perlu dilakukan sebuah penelitian yang secara spesifik mengkaji dan menganalisis realitas proses komunikasi dan kegiatan dakwah komunitas Teman Hijrah di kota Bogor. Berlandaskan pada tiga entitas yang melekat dalam suatu proses komunikasi dan kegiatan dakwah, yakni *metode*, *media* dan *model*, maka secara terfokus penelitian ini akan mengungkap lebih dalam dan menggambarkan lebih jelas mengenai tiga hal berikut, yaitu: *Pertama*, metode dakwah komunitas Teman Hijrah; *Kedua*, media dakwah komunitas Teman Hijrah; *Ketiga*, model dakwah komunitas Teman Hijrah.

Komunitas Teman Hijrah bertempat di Kota Bogor yang berpusat kepada sekretariatannya yang ada di Jl. Drupada V1 Perumahan Indraprasta 2, Rt 04 Rw 13 Tega Gundil, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, Komunitas Teman Hijrah berkegiatan di sekitar wilayah Kota Bogor dimana kegiatan-kegiatannya cenderung menggunakan masjid-masjid untuk tempat kajian atau juga menggunakan tempat-tempat wisata untuk mengenalkan alam sekitar yang berimbas kepada para jamaah yang tidak berfikir selalu masjid, musholah atau majlis-majlis yang menjadi tempat kegiatan keagamaan atau kajian keislaman tapi tempat-tempat yang lain juga bisa digunakan untuk kegiatan keagamaan dengan suasana yang berbeda.

Alasan peneliti mengambil judul “ Komunikasi Dakwah ” yang dimana penelitiannya kepada sebuah komunitas yang bernama Teman Hijrah di Kota Bogor dikarenakan ada model baru dalam aktifitas serta kegiatan dakwah Islam yang lebih kekinian dan dapat diterima oleh banyak kalangan muda terutama di perkotaan; kemudian pada sisi yang lain, adanya komunitas Teman Hijrah di kota Bogor ini menjadi semacam sanggahan terhadap pandangan tentang masyarakat perkotaan yang jauh dari kehidupan agama. Jadi hal tersebut sangat menarik dan perlu untuk dibahas lebih lanjut tentang komunitas yang terdiri dari sekelompok anak muda yang secara intens dan aktif mengadakan kajian keislaman, yang memiliki segmentasi untuk anak muda, kalangan remaja dan generasi milenial saat ini. Komunitas tersebut bernama “Teman Hijrah”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap lebih dalam, menggambarkan lebih jelas, dan menguraikan secara praktis mengenai realitas kegiatan dakwah yang dilaksanakan komunitas Teman Hijrah di kota Bogor. Penelitian ini berlandaskan pada tiga entitas yang menjadi faktor utama dari keberhasilan proses komunikasi dan kegiatan dakwah, yakni penerapan metode, penggunaan media dan pelaksanaan model. Berdasarkan tiga landasan penelitian tersebut, maka pengamatan dan analisis terhadap realitas kegiatan dakwah komunitas Teman Hijrah ini difokuskan pada tiga poin berikut: *Pertama*, penerapan metode dakwah dalam kegiatan dakwah komunitas Teman Hijrah; *Kedua*, penggunaan media dakwah dalam kegiatan dakwah komunitas

Teman Hijrah; *Ketiga*, pelaksanaan model dakwah dalam kegiatan dakwah komunitas Teman Hijrah.

Berdasarkan tiga titik fokus penelitian yang telah diuraikan, guna memastikan bahwa penelitian tentang komunitas Teman Hijrah di kota Bogor ini memiliki arah yang jelas dan terfokus, tiga fokus penelitian tersebut perlu dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian, sesuai dengan prinsip-prinsip umum dalam penelitian ilmiah. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian mengenai komunikasi dakwah komunitas Teman Hijrah di kota Bogor, pertanyaan penelitian atau research question dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode komunikasi dakwah yang diterapkan oleh komunitas Teman Hijrah dalam kegiatan dakwah di Kota Bogor?
2. Bagaimana media komunikasi dakwah yang digunakan oleh komunitas Teman Hijrah dalam kegiatan dakwah di Kota Bogor?
3. Bagaimana model komunikasi dakwah yang dilaksanakan oleh komunitas Teman Hijrah dalam kegiatan dakwah di Kota Bogor?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini, secara praktis dilakukan untuk mencapai tujuan yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian, secara spesifik penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengungkap dan menggambarkan metode dakwah yang diterapkan oleh komunitas Teman Hijrah dalam kegiatan dakwah di Kota Bogor?
2. Untuk mengungkap dan menggambarkan media dakwah yang digunakan oleh komunitas Teman Hijrah dalam kegiatan dakwah di Kota Bogor?
3. Untuk mengungkap dan menggambarkan model dakwah yang dilaksanakan oleh komunitas Teman Hijrah dalam kegiatan dakwah di Kota Bogor?

Penelitian tentang kegiatan dakwah komunitas Teman Hijrah di Kota Bogor ini, menjadi sebuah penelitian yang menarik dan perlu untuk dilakukan, karena sampai saat ini belum ada sebuah penelitian yang secara spesifik mengangkat tentang kegiatan dakwah komunitas Teman Hijrah di kota Bogor. Kemudian secara umum, penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penerapan metode, penggunaan media dan pelaksanaan model dakwah yang efektif, praktis dan komunikatif bagi kalangan anak muda di wilayah perkotaan. Selain itu, secara khusus penelitian ini diharapkan dapat berguna dan berkontribusi untuk dua aspek berikut:

1. Aspek Teoretis: Temuan dari penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan baru dalam memahami, mengembangkan, dan merumuskan konsep, teori, serta model terbaru terkait dakwah Islam yang relevan bagi generasi muda di lingkungan perkotaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan penting dalam literatur kajian dan penelitian tentang dakwah Islam di tengah masyarakat perkotaan pada zaman kontemporer.
2. Aspek Praktis: Hasil penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan praktik dakwah Islam pada masyarakat perkotaan di era modern seperti dewasa ini.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini juga digunakan untuk oleh para da'i dan mubaligh sebagai panduan dasar dalam melaksanakan kegiatan dakwah yang relevan untuk kalangan anak muda di perkotaan.

D. Landasan Pemikiran

1. Landasan Konseptual

Penelitian tentang komunitas Teman Hijrah di kota Bogor ini, pada tataran praktisnya akan mencoba untuk mengungkap, menggambarkan dan menjelaskan realitas kegiatan dakwah dalam komunitas Teman Hijrah. Secara spesifik, ada tiga fokus utama yang diamati dan dianalisis dalam kegiatan dakwah komunitas Teman Hijrah tersebut, yaitu metode dakwah, media dakwah dan model dakwah. Tiga fokus tersebut, merupakan landasan teoretis dan kerangka konseptual dari dilakukannya penelitian tentang kegiatan dakwah komunitas Teman Hijrah ini. Kemudian pada praktiknya, kegiatan dakwah tersebut sangat tidak bisa dipisahkan dengan proses komunikasi, karena pada dasarnya kegiatan dakwah itu merupakan praktik komunikasi yang untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman dari da'i sebagai komunikator kepada mad'u sebagai komunikan.

Keterhubungan antara proses komunikasi dan kegiatan dakwah seperti yang dijelaskan tersebut, menjadi sesuatu yang saling mengisi dan melengkapi. Oleh karena itu, 'proses komunikasi' dan 'kegiatan dakwah' menjadi dua realitas yang tidak bisa dipisahkan, termasuk dalam kegiatan dan aktifitas dakwah yang dilakukan oleh komunitas Teman Hijrah di kota Bogor. Keterhubungan antara

praktik ‘komunikasi’ dan aktifitas ‘dakwah’ tersebut, pada akhirnya membentuk realitas baru yang disebut dengan “komunikasi dakwah”. Realita dan dinamika tentang *komunikasi dakwah* tersebut, menjadi landasan teoretis dilakukannya penelitian tentang komunitas Teman Hijrah yang berfokus pada metode dakwah, media dakwah dan model dakwah dalam proses komunikasi dan kegiatan dakwah yang dipraktikan oleh komunitas Teman Hijrah di kota Bogor.

“Komunikasi” dan “Dakwah”, seperti yang pernah dikemukakan oleh Muhtadi,⁶ pada dasarnya adalah dua variabel atau entitas yang berbeda, karena keduanya berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda, yakni “ilmu komunikasi” dan “ilmu dakwah”. Selain dari disiplin ilmu yang berbeda, komunikasi dan dakwah mempunyai konsep dan tujuan yang berbeda, meskipun pada praktiknya sepintas memang tampak sama. Oleh karena itu, Muhtadi menyimpulkan bahwa pandangan yang menyamakan antara komunikasi dan dakwah, adalah kurang tepat karena kedua entitas tersebut merupakan sesuatu yang berbeda satu sama lainnya, dari mulai disiplin keilmuan, konsep umum, tujuan yang hendak dicapai hingga proses dan pelaksanaan yang dipraktikkannya.

Persinggungan antara komunikasi dan dakwah, pada perkembangannya saat ini menjadi sebuah konsep dan praktik baru yang disebut dengan “komunikasi dakwah”. Komunikasi dakwah ini, dapat dikatakan sebagai penghubung antara proses komunikasi dan aktifitas dakwah dari segi konsep dan

⁶ Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan dan Aplikasi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 7.

praktiknya. Berkenaan dengan komunikasi dakwah ini, sampai saat ini masih belum terlalu banyak referensi dan literatur yang mengkaji dan membahas komunikasi dakwah. Di antara berbagai referensi dan literatur yang membahas tentang komunikasi dakwah yang berhasil ditemukan dan menjadi landasan pemikiran dalam penelitian ini, ialah buku dari Muhtadi,⁷ Ma'arif⁸ dan Ilaihi.⁹ Ketiga referensi yang disebutkan tadi, merupakan sebuah buku yang di dalamnya membahas dan mengulas tentang komunikasi dakwah, dan secara eksplisit memiliki judul besar "Komunikasi Dakwah". Ketiga referensi tersebut, menjadi landasan konsep dan pijakan teori tentang komunikasi dakwah dalam penelitian komunikasi dakwah komunitas Teman Hijrah ini.

Komunikasi dakwah, sebagaimana yang diartikan oleh Ma'arif, merujuk kepada sebuah retorika yang diterapkan oleh seorang komunikator dakwah (da'i) dengan tujuan mengampanyekan pesan-pesan yang bermuatan nilai-nilai agama. Pesan ini dapat disampaikan dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal, ditujukan kepada masyarakat (jama'ah) dengan tujuan untuk mempromosikan kebaikan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Menurut penjelasan lebih lanjut dari Ma'arif, komunikasi dakwah diarahkan untuk mengatur proses komunikasinya dengan ciri-ciri kelembutan dan komunikativitas, sehingga mampu menangani beragam perbedaan budaya. Ma'arif mengungkapkan bahwa

⁷ Muhtadi. *Komunikasi Dakwah*, 7.

⁸ Ma'arif, Bambang S. *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010).

⁹ Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

batasan-batasan perbedaan menjadi lebih fleksibel dan fokus utama berpindah ke arah kesucian hati. Oleh karena itu, komunikasi dakwah juga memiliki kemampuan untuk menerima elemen budaya lokal dan beradaptasi sesuai dengan konteks masyarakat setempat.¹⁰

Metode dakwah atau *uslub* adalah cara dan gaya da'i dalam berdakwah atau menyampaikan pesan dakwahya kepada mad'u. Sambas menjelaskan, bahwa metode dakwah ini pada dasarnya berpijak pada dua aktifitas, yaitu *aktifitas komunikasi lisan* dan *aktifitas dengan perbuatan*. Pada aktifitas yang pertama disebut dengan *bi ahsanul qawl* dan pada aktifitas yang kedua disebut dengan *bi ahsan al-amal*.¹¹ Secara teologis dan normatif, dalam kajian ilmu dakwah, *uslub* atau metode dakwah ini 'diturunkan' dari Al-Qur'an surat An-Nahl [16] ayat 125. Berdasarkan ayat tersebut, maka secara praktis ada tiga metode dakwah yang mengacu pada Al-Qur'an, yaitu: *metode al-hikmah*, *metode mau'idzha hasanah* dan *metode mujadalah*. Itulah metode dakwah yang pokok dan populer dalam kajian dan studi ilmu dakwah secara teoretis dan praktis.¹²

Menurut Amin,¹³ pada tataran praktiknya ada beberapa metode dakwah yang dilakukan oleh masyarakat secara praktis dan empiris, yaitu: (1) Metode Ceramah; (2) Metode Tanya Jawab; (3) Metode Diskusi; (4) Metode Propaganda;

¹⁰ Ma'arif. *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*, 35.

¹¹ Sambas, Syukriyadi. *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah*. (Bandung: KP Hadid Fakultas Dakwah IAIN Bandung, 1999), 62.

¹² Suparta, Munzier & Hefni, Harjani (ed). *Metode Dakwah*. (Jakarta: Kencana Prenada, 2009), 8-19.

¹³ Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009), 101.

(5) Metode Keteladanan; (6) Metode Drama; (7) Metode Silaturahmi. Itulah diantara beberapa jenis metode dakwah yang sering dipraktikan dan diterapkan dalam kegiatan dakwah di masyarakat secara empiris dan praktis. Pada dasarnya, masih banyak beberapa metode lain yang bisa diterapkan dan dipraktikan dalam kegiatan dakwah. Uraian lebih lengkap dan lebih luas mengenai metode dakwah (*uslub*) ini, akan dipaparkan pada Bab II bagian “Konsep dan Teori Objek Penelitian” dalam penelitian ini.

Media dakwah (*washilah*) adalah segala alat atau media yang digunakan dalam kegiatan dakwah. Berkenaan dengan media dakwah ini, Mubarak membagi dua bentuk *washilah* dalam *dakwah Islamiyah*, yaitu: *Pertama, washilah maknawiyah*, yakni suatu perantara yang harus dilakukan oleh seorang da'i dalam melakukan kegiatan dakwah, berusaha keras mencari materi yang baik, serta tempat dan waktu yang tepat guna dalam kegiatan dakwah. *Kedua, washilah madiyah*, yakni suatu dakwah yang terdiri dari beberapa jenis: (1) *Tatbiqiyah*, seperti masjid, aula dan pusat dakwah Islam; (2) *Taqniqiyah*, seperti pengeras suara dan berbagai media modern lainnya; (3) *Asasiyah*, berupa ucapan seperti nasihat atau tausiyah, ceramah dan ajuran untuk menempuh tingkatan-tingkatan dalam ibadah.¹⁴

Selain media dakwah seperti yang dikemukakan di atas, secara lebih praktis dan bersifat umum, Subandi membagi dua jenis media dakwah yang secara

¹⁴ Mubarak, Muhammad Said. *al-Da'wah wa al-Idarah*. (Madinah: Dar al-Dirasah al-Iqtisadiyah, 426)

populer digunakan dalam kegiatan dakwah pada masa sekarang ini, yaitu *media tradisional* dan *media modern*.¹⁵ Seiring dengan kemajuan teknologi dan berkembangnya zaman, media dakwah ini juga terus mengalami perubahan dan perkembangan mengikuti dinamika kemajuan zaman dan teknologi. Oleh karena itu, sekarang ini juga muncul sebuah tren baru dalam kegiatan dakwah yang memanfaatkan media sosial sebagai media dakwah.¹⁶ Jika ditelusuri lebih luas, maka dapat ditemukan berbagai media lainnya yang dapat digunakan sebagai media dakwah. Oleh karena itu, uraian lebih lengkap dan lebih luas mengenai media dakwah atau *washilah* ini, akan dipaparkan pada Bab II bagian “Konsep dan Teori Objek Penelitian” dalam penelitian ini.

Merujuk pada hasil penelusuran terhadap berbagai sumber literatur dan referensi yang mengkaji tentang dakwah, dapat diketahui bahwa sampai saat ini belum ada suatu model yang baku dan *establish* dalam ilmu dakwah. Berdasarkan hasil penelusuran, istilah “model dakwah” secara umum didefinisikan dengan bentuk pelaksanaan dakwah dalam suatu kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da’i, baik seorang da’i yang personal maupun da’i yang berasal dari kelompok, organisasi, atau lembaga tertentu yang bersifat institusional. Didasarkan atas temuan penelusuran terhadap *term* model dakwah tersebut, maka dalam konteks penelitian ini, dapat dinyatakan dan didefinisikan bahwa *model dakwah* adalah

¹⁵ Subandi, Ahmad. *Ilmu Dakwah: Pengantar ke Arah Metodologi*. (Bandung: Syahida, 1994), 24.

¹⁶ Wibowo, Adi. *Penggunaan Media Sosial sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital*. (Jurnal Islam Nusantara, 2019), 3 (2): 339-336. DOI: <https://doi.org/10.33852/journalin.v3i2.141>

bentuk dakwah yang dilaksanakan oleh komunitas Teman Hijrah dalam melaksanakan kegiatan dakwah di Kota Bogor.

Selanjutnya, dalam merinci tentang bentuk-bentuk dakwah sebagai model dakwah, merujuk pada penjelasan yang disampaikan oleh Enjang AS & Aliyudin, disebutkan bahwa terdapat empat variasi aktivitas dakwah yang telah dijalankan secara praktis dan berbasis pengalaman. Keempat bentuk tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, Tabligh, yaitu cara penyampaian atau penyebaran ajaran Islam melalui saluran-saluran seperti mimbar atau media massa, dengan tujuan menjangkau audiens yang luas atau khalayak. Kedua, Irsyad, yang melibatkan penyampaian dan internalisasi nilai-nilai Islam melalui metode bimbingan, penyuluhan, serta psikoterapi Islam, dengan fokus pada individu atau kelompok. Ketiga, Tabdir, adalah bentuk dakwah yang melibatkan transformasi ajaran Islam melalui pengorganisasian lembaga-lembaga dakwah dan institusi Islam. Keempat, Tathwir, merujuk pada kegiatan dakwah yang mengubah ajaran Islam menjadi tindakan nyata melalui usaha pemberdayaan sumber daya manusia, lingkungan, dan ekonomi umat, dengan mengembangkan struktur sosial, ekonomi, dan lingkungan, atau memajukan kehidupan umat Muslim secara holistik.

Itulah empat bentuk dakwah yang bisa dijadikan landasan pemikiran dan teori dasar untuk dapat menganalisis dan memetakan lebih mendalam tentang model dakwah yang dilaksanakan oleh komunitas Teman Hijrah di Kota Bogor. Dengan mengacu dan berlandaskan pada empat bentuk dakwah tersebut, pada

penelitian ini akan diketahui dan ditemukan model dakwah komunitas Teman Hijrah di Kota Bogor. Mengulas lebih lanjut tentang model dakwah ini, jika ditelusuri dalam berbagai literatur ilmu dakwah dan sumber referensi yang membahas tentang dakwah Islam, maka akan ditemukan banyak model dakwah lainnya berdasarkan hasil studi, riset dan penelitian yang telah banyak dilakukan. Oleh karena itu, pemaparan yang lebih luas dan menyeluruh tentang model dakwa ini, akan diuraikan pada pada Bab II bagian “Konsep dan Teori Objek Penelitian”.

Demikian ulasan singkat (*highlight*) mengenai empat konsep dan teori yang melandasi penelitian tentang komunikasi dakwah komunitas Teman Hijrah di kota Bogor ini. Secara operasional, empat konsep tersebut merupakan objek utama yang coba diteliti dan digali lebih dalam dalam penelitian tentang komunikasi dakwah komunitas Teman Hijrah ini. Uraian tentang empat konsep yang ada dalam bagian “Landasan Pemikiran” ini, merupakan sebuah *highlight* atau ulasan singkat dengan tujuan mengemukakan secara umum konsep dan pemikiran yang melandasi dilakukannya penelitian ini. Oleh karena itu, uraian lebih lengkap dan menyeluruh, akan dipaparkan pada bagian tersendiri dalam Bab II penelitian ini.

2. Landasan Teoritik

Penjelasan mengenai dasar-dasar konsep dan teori yang membentuk landasan untuk penelitian mengenai komunikasi dakwah dalam komunitas Teman Hijrah, yang terdapat di bagian "Landasan Pemikiran", disampaikan

secara ringkas dan menonjolkan poin-poin kunci. Berdasarkan dasar-dasar konsep, teori, dan pandangan yang menjadi pijakan bagi penelitian ini, terdapat empat poin yang ditekankan secara singkat dalam bagian "Landasan Pemikiran". Keempat poin ini mencakup konsep dan teori mengenai: (1) Komunikasi Dakwah; (2) Metode Dakwah; (3) Media Dakwah; (4) Model Dakwah. Penjelasan lebih rinci dan komprehensif mengenai konsep dan teori yang membentuk dasar pemikiran dalam penelitian ini akan diuraikan lebih mendalam dalam Bab II dengan judul "Konsep dan Teori Objek Penelitian".

Berdasarkan landasan teoretis dan fokus penelitian tentang komunikasi dakwah komunitas Teman Hijrah di kota Bogor ini, maka sekurang-kurangnya ada empat konsep dasar dan teori umum yang melandasi dilakukannya penelitian ini, yaitu: (1) Komunikasi Dakwah; (2) Metode Dakwah; (3) Media Dakwah; (4) Model Dakwah. Empat konsep tersebut, pada operasionalnya menjadi landasan pemikiran dalam penelitian tentang komunikasi dakwah komunitas Teman Hijrah di kota Bogor ini. Selanjutnya dari segi teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan dan berlandaskan pada teori tentang *group communication* (komunikasi kelompok) dan *dakwah fi'ah* (dakwah kelompok).

Teori komunikasi kelompok, yang menjadi landasan teoretis sekaligus juga sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini, ialah *Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) Theory*, atau disebut juga dengan Teori FIRO.

Berkaitan dengan teori-teori dalam ranah komunikasi kelompok ini, Mukarom¹⁷ menjelaskan bahwa dalam komunikasi kelompok ini ada beberapa teori pendukung, diantaranya Teori Psikodinamika, Teori FIRO, Model Fisher, Teori Pengembangan Kelompok, Teori Model Chesebro, Cragan & McCullough, Teori Sintalitas Kelompok, Teori Prestasi Kelompok. Teori Drive, Teori Pertukaran Sosial dan Teori In Group & Out Group. Merujuk pada penjelasan tentang teori-teori dalam komunikasi kelompok tersebut, maka penelitian ini ‘meminjam’ dan menggunakan Teori FIRO dari William Schutz.

Fundamental Interpersonal Relation Orientation (FIRO) Theory atau Teori FIRO ini, adalah sebuah teori yang digagas dan ditemukan oleh William Schutz pada tahun 1960 untuk menggambarkan realitas perilaku komunikasi di suatu kelompok kecil. Teori FIRO ini menjelaskan bahwa seseorang memasuki kelompok karena ada tiga kebutuhan interpersonal, yaitu *inclusion*, *control* dan *affection*.¹⁸ Ide pokok dari Teori FIRO ini adalah bahwa setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu. Cara ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan dengan orang lain dalam sebuah kelompok. Asumsi dasar dari teori ini adalah *individu terdorong memasuki suatu kelompok karena didasari tiga hal, yaitu:*

¹⁷ Mukarom. *Teori-Teori Komunikasi*, 144.

¹⁸ Prasanti, Ditha & Dewi, Retasari. *Analisis Teori FIRO dalam Relasi Persahabatan sebagai Kajian Komunikasi Antar Pribadi*. (Komunikasi: Jurnal Komunikasi BSI, 2018), 9 (2): 180-189. DOI: <https://doi.org/10.31294/jkom.v9i2.4289>

- a. Inclusion, yaitu keinginan seseorang untuk masuk dalam suatu kelompok. Dalam posisi ini, seseorang cenderung berpikir bagaimana cara mereka berinteraksi dalam lingkungan kelompok yang baru ini, seperti sikap apa yang akan saya ambil jika saya memasuki kelompok ini. Dalam situasi ini, akan ada dua kemungkinan yang akan dilakukan, yaitu bereaksi berlebihan (*over-react*) seperti mendominasi pembicaraan, dan bereaksi kekurangan (*under-react*) seperti lebih sering mendengarkan atau hanya ingin membagi sebagian kisah hidup kepada orang-orang yang dipercayai saja.
- b. Control, yaitu suatu sikap seseorang untuk mengendalikan atau mengatur orang lain dalam suatu tatanan hierarkis. Dalam posisi ini pembagian kerja seperti sangat dibutuhkan untuk menghasilkan sesuatu yang produktif. Situasi ini dapat menciptakan beberapa sikap, yaitu otokrat (sikap individu yang memiliki kecenderungan lebih kuat atau mendominasi dari pada anggota kelompok lainnya), dan abdikrat (sikap individu yang menyerah dan cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh individu yang mendominasi).
- c. Affection, yaitu suatu keadaan di mana seseorang ingin memperoleh keakraban emosional dari anggota kelompok yang lain. Dalam situasi ini, seseorang membutuhkan kasih sayang sebagai suatu pendukung dalam menyelesaikan pekerjaannya. Sikap seperti ini akan menciptakan *overpersonal* (suatu keadaan dalam diri individu dimana tidak dapat mengerjakan pekerjaan karena tidak adanya ikatan kasih sayang), dan

underpersonal (suatu keadaan dalam diri individu dimana tidak adanya kasih sayang yang diberikan anggota lain tidak berpengaruh terhadap pekerjaannya).

Teori FIRO yang telah dipaparkan tersebut, pada tataran praktisnya digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengamati para anak muda, kalangan remaja dan generasi milenial yang menjadi mad'u dalam kegiatan dakwah komunitas Teman Hijrah di kota Bogor. Teori FIRO ini digunakan untuk dapat mengungkap faktor dan entitas apa yang mendorong mereka mengikuti kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh komunitas Teman Hijrah. Karena secara realistis, bukan hanya faktor pelaksanaan kegiatan dakwahnya saja, tetapi bisa dimungkinkan ada faktor lain yang menyebabkan komunitas Teman Hijrah di kota Bogor ini menjadi suatu fenomena dan realita kegiatan dakwah yang cukup banyak diikuti oleh kalangan anak muda di era milenial seperti sekarang ini.

Teori FIRO ini 'dipinjam' untuk dapat mengungkap lebih dalam mengenai realitas kegiatan dakwah komunitas Teman Hijrah di kota Bogor yang banyak menarik dan melibatkan kalangan muda sebagai bagian dari komunitasnya sekaligus menjadi komunikan dakwahnya (mad'u). Oleh karena itu, sampai pada bagian ini dapat dinyatakan bahwa penelitian ini secara teoretis menggunakan Teori FIRO sebagai landasan akademis dan kerangka analisisnya.

Kegiatan dakwah yang dilaksanakan komunitas Teman Hijrah di kota Bogor ini, dalam kerangka studi ilmu dakwah, dikategorikan pada level (tingkatan) dakwah yang disebut dengan *Dakwah Fi'ah Qalilah*. Dakwah fi'ah

adalah dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i terhadap kelompok kecil dalam suasana tatap muka, bisa berdialog serta respon mad'u terhadap da'i dan pesan dakwah yang disampaikan dapat diketahui seketika. Istilah "*Fi'ah*" sendiri diadaptasi dari Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 249. Diantara bentuk nyata dari dakwah fi'ah ialah dakwah dalam lingkungan keluarga (*usrah*), sekolah (*madrrasah*), *majelis ta'lim*, pesantren (*ma'had*) dan forum keilmuan lainnya.¹⁹

Mengacu pada definisi dan bentuk dakwah fi'ah qalilah tersebut, maka dapat diketahui bahwa ada beberapa ciri dalam dakwah fi'ah ini, seperti mad'u berupa kelompok kecil, dapat berlangsung secara tatap muka dan dialogis, kelompok mad'u akan bermacam-macam tergantung pada momen bentuk kegiatan, media, metode dan tujuan dakwah berdasarkan pertimbangan bentuk penyelenggaraan kegiatan dakwah. Mengamati dari beberapa ciri dari dakwah fi'ah qalilah ini, maka pada praktiknya sama dengan karakteristik dan ciri-ciri dalam komunikasi kelompok seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, sampai pada bagian ini dapat dikatakan bahwa pada dasarnya dakwah fi'ah qalilah merupakan kegiatan dakwah dalam bentuk komunikasi kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam kerangka ilmu komunikasi, dakwah fi'ah qalilah ini sama dengan komunikasi kelompok, karena karakteristik dan ciri-ciri dalam dakwah fi'ah qalilah ini pada praktiknya merupakan bentuk komunikasi dalam aktifitas komunikasi kelompok. Maka dari

¹⁹ Enjang AS & Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, 68.

itu, dapat dinyatakan bahwa kegiatan dakwah fi'ah qalilah ini adalah aktifitas komunikasi kelompok yang di dalam prosesnya bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dari komunikator dakwah kepada komunikan dakwah. Berdasarkan proses dan aktifitas komunikasi kelompok yang ada dalam kegiatan dakwah dakwah fi'ah qalilah ini, maka secara teoretis prinsip dan teori yang ada dalam komunikasi kelompok, berlaku juga dalam kegiatan dakwah fi'ah qalilah.

Pada akhirnya, untuk melengkapi dan memperkuat landasan teori dalam penelitian tentang komunikasi dakwah komunitas Teman Hijrah di kota Bogor ini, teori tentang dakwah fi'ah qalilah digunakan sebagai kerangka teoretis untuk menganalisis kegiatan dakwah yang dilakukan oleh komunitas Teman Hijrah di kota Bogor. Digunakannya teori tentang dakwah fi'ah qalilah, karena dalam perspektif kajian ilmu dakwah, kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Teman Hijrah tersebut merupakan bentuk nyata dari *Dakwah Fi'ah Qalilah*. Maka dari itu, penggunaan teori yang berkenaan dengan dakwah fi'ah qalilah ini menjadi relevan digunakan untuk menganalisis fenomena dan realita komunikasi dakwah komunitas Teman Hijrah di kota Bogor.